

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial atau bermasyarakat, yang menurut Aristoteles disebut "*Zoon Politicon*", sehingga pada dasarnya manusia itu tidak dapat hidup wajar dengan menyendiri. Hampir sebagian besar tujuannya ternyata dapat terpenuhi, apabila manusia itu berhubungan dengan manusia atau orang lain (Gunawan, 2010:123). Sebagai makhluk sosial, setiap manusia mempunyai kewajiban untuk memelihara ketentraman dan perdamaian hidup masyarakatnya. Sehingga terwujudlah satu situasi kehidupan masyarakat yang sejahtera dan bahagia. Hal ini dapat terwujud apabila setiap manusia memiliki kemampuan kerja sama yang baik dalam bermasyarakat (Noor, 1983).

Manusia ditakdirkan Tuhan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesamanya. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual. Ajaran agama pun menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong-menolong dengan sesama manusia dalam hal kebaikan dan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan tanpa batasan ras, bangsa dan agama (Sauri, 2016: 151). Dengan demikian kemampuan kerja sama merupakan salah satu kemampuan dalam pola perilaku sosial (Hurlock, 1978:262). Tanpa kerja sama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, atau sekolah. Tanpa kerja sama, kehidupan ini sudah punah (Lie, 2002).

Pentingnya pengalaman sosial awal pada anak sangat diperlukan agar anak dapat melakukan kerja sama. Perilaku sosial dapat dibina pada masa kanak-kanak awal atau masa pembentukan. Pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian setelah anak menjadi orang dewasa dan kompetensi sosial merujuk kepada efektivitas anak dalam melakukan kegiatan kerja sama

dalam kelompoknya yang dianggap sebagai kedua *self* (Parrila dkk, 2002). Hal yang samadinyatakan oleh National Scientific Council on the Developing Child (2014) “Bahwa dasar untuk kesehatan mental anak dibangun di awal kehidupan, sebagai pengalaman awal pembentukan perkembangan otak. Pengalaman-pengalaman penting termasuk hubungan anak dengan orang tua, pengasuh, saudara, guru, dan teman sebaya, memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan kerja sama, perkembangan sosial, emosional, dan kognitif“.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kompetensi sosial awal dengan pengembangan sehat mental anak. Kesehatan mental anak didik ditandai dengan keikutsertaan dan keaktifannya, dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran, baik secara individu maupun berkelompok (Crick & Dodge, 1994; Parker & Asyer, 1987; Rubin & Krasnor, 1986). Hurlock dalam penelitiannya menemukan hanya ada sedikit bukti yang menyatakan bahwa sikap sosial atau antisosial merupakan sikap bawaan, kemampuan tersebut sangat tergantung pada pengalaman-pengalaman sosial (Hurlock, 1980: 86-87). Kemampuan sosial-emosional merupakan kemampuan yang harus dimunculkan, dilatihkan serta dikembangkan melalui pembinaan, pembiasaan dan pengajaran sejak dini di Taman Kanak-kanak.

Pendidikan pada masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut, menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Dalam hal ini, kewajiban orang tua di rumah dan guru di taman kanak-kanak untuk memelihara setiap kecerdasan anak sejak dini.

Kecerdasan anak bukan hanya berdasarkan pada skor standar semata, melainkan dengan ukuran kemampuan. Menurut Gardner dalam Wahyudin & Agustin (2011:4) adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan individu.
2. Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan.
3. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau memberikan penghargaan dalam budaya seseorang.

Dengan demikian, dalam menilai dan menstimulasi kecerdasan anak, orang tua dan guru selayaknya dengan jeli dan cermat merancang sebuah metode khusus.

Hasil observasi di Taman Kanak-kanak daerah Kecamatan Bojongsoang, kegiatan kerja sama dalam pembelajaran di kelas untuk jenjang TK seperti melakukan tugas secara berkelompok masih jarang dilakukan oleh guru. Pada saat mengerjakan tugas, meskipun model belajarnya berkelompok tetapi guru masih menginstruksikan muridnya untuk mengerjakan tugas secara individu. Hal yang serupa dinyatakan dalam penelitian, bahwa cara belajar kooperatif jarang sekali dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, tetapi lebih seringnya menggantikan pengaturan tempat duduk yang individual, cara belajar individual, dan dorongan individual (Slavin, 2016:4).

Kerja sama merupakan kemampuan bekerja bersama menyelesaikan suatu tugas dengan orang lain. Dalam proses bekerja sama, anak dilatih untuk dapat menekan kepribadian individual dan mengutamakan kepentingan kelompok (Hurlock, 1978: 268). Para siswa berhak meminta bantuan dari anggota kelompok lainnya. Selain itu, mereka memiliki tugas untuk membantu anggota kelompok lain yang meminta bantuan (Cohen et al., 1994). Sikap kerja sama yang muncul pada anak meliputi perilaku mengambil giliran dengan mudah, memenuhi permintaan dengan mudah, menerima ide-ide anak-anak lain, mengoordinasikan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan, bernegosiasi dan berkompromi dalam bermain (Bety, 2013:184).

Permasalahan yang muncul pada anak berdasarkan observasi awal di TK pada wilayah Kecamatan Bojongsoang dan wawancara dengan beberapa guru, ternyata masih ada anak kelompok A yang belum mau mengalah, tidak

mau mengikuti dalam kegiatan berkelompok, tidak mau bergantian saat bermain, tidak mau berbagi, masih sering berkelahi menggunakan fisik, belum bisa mengalah, masih belum bertanggungjawab terhadap tugasnya sehingga pekerjaannya tidak tuntas. Selain itu, masih ada anak yang belum memahami perintah, acuh tak acuh terhadap guru dan temannya serta masih belum memahami aturan yang ditentukan.

Belum berkembangnya kemampuan kerja sama pada anak, seperti yang telah dipaparkan di atas, dikarenakan oleh beberapa hal seperti kompetensi guru, strategi pembelajaran, metode, dan sarana prasarana. Sebetulnya strategi pembelajaran yang diberikan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan kerja sama sudah dilakukan, tetapi untuk menstimulasi kemampuan kerja sama pada anak masih kurang optimal, hal ini dikarenakan metode guru dalam mengembangkan kemampuan kerja sama pada anak masih kurang tepat, begitu pula dengan sarana prasarana yang ada kurang mendukung motivasi anak untuk melakukan kerja sama. Sehingga dampak yang akan terjadi jika anak tidak dapat bekerja sama, anak akan memiliki kemampuan sosial yang rendah.

Menurut Lwin dalam Reksyiska, anak yang memiliki kemampuan sosial yang rendah menunjukkan bahwa anak akan kekurangan teman atau sering menyendiri, sulit untuk akrab dengan orang asing dan sering mengalami konflik dengan temannya, yaitu anak selalu mementingkan diri sendiri dan tidak memiliki kepekaan. Mereka hampir tidak pernah peduli dengan teman, bicara dan bertindak semaunya tanpa memikirkan perasaan temannya serta acuh tak acuh terhadap temannya (Reksyiska, 2015 : 3 ).

Melihat dampak yang terjadi, kondisi seperti ini tidak bisa dibiarkan dan perlu ditangani sedini mungkin. Permasalahan ini tentunya menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua dan guru. Orang tua perlu melakukan tindakan yang menuju perbaikan perilaku anaknya di rumah, sedangkan guru harus dapat mendidik anak-anak bangsa agar mereka dapat berkembang secara optimal baik dari segi akademik, mental, maupun spiritualnya. Dengan

demikian untuk mendapatkan proses kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan serta dapat meningkatkan kemampuan kerja sama pada anak, diperlukan inovasi baru dari guru dalam mengelola pembelajaran dan menggunakan model pembelajaran yang cocok untuk mengembangkan kemampuan kerja sama pada anak.

Model pembelajaran kooperatif dapat memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan masing-masing saat mereka bekerja sama dalam sebuah kelompok (Johnson dan Holubec, 1993). Untuk mengembangkan kemampuan kerja sama pada anak, pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang tepat untuk dijadikan referensi oleh guru, karena pembelajaran kooperatif merupakan sebuah strategi instruksional difokuskan pada instruktur yang berpusat pada siswa, dimana sekelompok kecil siswa bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan pembelajaran semua anggota kelompok. Elemen penting pembelajaran kooperatif adalah kerja tim kelompok dan tujuan tim semua dilakukan secara bersama-sama dalam mencapai tujuan bersama (Slavin, 1995).

Pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran dimana siswa saling membantu belajar tentang subjek akademik di kelas atau di lingkungan lain dengan menciptakan kelompok campuran kecil ke arah tujuan bersama, kepercayaan diri individu meningkat, kemampuan komunikasi mereka meningkat, siswa yang paling aktif berpartisipasi dalam pelajaran (Aykaç, 2005; Doymuş et al., 2005; Eilks, 2005; Gillies, 2006; Johnson et al., 1980; Johnson et al., 1998; Levine, 2001; Lin, 2006). Falsafah yang mendasari model pembelajaran kooperatif adalah falsafah homo homini socius. Berlawanan dengan teori Darwin, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup (Lie, 2002).

Model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw merupakan salah satu tipe *Cooperative Learning* yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai prestasi belajar yang

maksimal. Tipe *Jigsaw* adalah teknik *Cooperative Learning* dimana siswa, bukan guru yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua sendirian. *Jigsaw* berasal dari bahasa Inggris yang artinya gergaji ukir model (zigzag), yaitu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama (Rusman, 2012 : 217)

Pembelajaran kooperatif terjadi dengan menciptakan lingkungan bagi siswa untuk bekerja sama dengan membagi mereka menjadi kelompok kecil. Fitur dasar pembelajaran kooperatif adalah studi yang mengharuskan siswa saling membantu dalam mencapai tujuan bersama, menyelesaikan semua masalah, semua orang di kelompok tersebut memiliki hak untuk berbicara, dan mereka menggunakan waktu dengan baik (Akca, 2016). Sebagai individu untuk bekerja sama, perilaku, saling membantu, menjadi menonjol. Selama kegiatan kerjasama, para siswa dapat memanfaatkan proses ini sebagai hasil membuat penjelasan berani untuk menyampaikan pendapat mereka kepada siswa lain tentang reorganisasi masalah, menjelaskannya dan bagaimana memecahkan masalah (Eshietedoho, 2010; Hanze & Berger, 2007; Stamovlasis et al., 2006; Zimmerman & Gallagher, 2006).

Pembelajaran kooperatif sudah banyak diteliti lebih dari 3 dekade yang lalu. Penelitian-penelitian pada saat itu umumnya berfokus pada perbedaan antar pembelajaran yang menekankan pada kerja sama siswa (*Cooperative Learning*) dan pembelajaran yang mengikutsertakan seluruh siswa dalam satu intruksional yang terpusat (*traditional whole class*) baik itu yang bersifat kompetitif maupun individualistik (Johnson, dkk., 2000; Slavin, 1995). Meskipun ada banyak yang melakukan penelitian tentang model cooperative learning ini (seperti, Johnson, dkk., 1999; Slavin, 1995), tetapi untuk penelitian yang melibatkan anak-anak usia dini masing-masing jarang dilakukannya. Penelitian teoritis hingga empiris tentang pembelajaran kooperatif selama 22 tahun, pendekatan-pendekatannya nyaris masih fokus pada pendidikan dasar

hingga perguruan tinggi. Artinya penelitian di taman kanak-kanak belum mendapatkan perhatian, karena terkesan terlalu rumit diterapkan pada level TK (Huda, 2016 : 250).

Pernyataan (Huda, 2016 : 250) di atas, sesuai dengan hasil pencarian melalui studi literatur yang telah peneliti lakukan, bahwa penelitian tentang model *Cooperative Learning* ini masih jarang dilakukan di TK. Hal ini terbukti dari beberapa jurnal yang peneliti temukan, jurnal yang mengangkat model *Cooperative Learning* di jenjang TK masih sangat minim. Jurnal yang telah peneliti temukan berkaitan dengan penelitian *Cooperative Learning* di prasekolah yaitu ditulis oleh Akcay (2016), dengan judul :“*Implementation of Cooperative Learning Model in Preschool*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Cooperative Learning (Jigsaw)* lebih efektif dalam mengajarkan organ indera yang ada pada anak dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. Pada umumnya penelitian tentang model *Cooperative Learning* ini banyak diteliti pada jenjang Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.

Beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan *Cooperative Learning* sebagai model pembelajaran diantaranya:

- 1) Mulyana (2014), Prodi Pendidikan Dasar Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, dengan judul “*Peningkatan Hasil Belajar Kognitif dan Keterampilan Sosial Siswa pada Mata Pelajaran IPS melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw (Studi Eksperimen Kuasi terhadap Siswa Kelas IV SDN Rancapanggung Kec. Cililin Kab. Bandung Barat)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan atau N-Gain hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih baik (0,72) dibandingkan dengan kelas control dengan pembelajaran konvensional dengan N-Gain (0,10).
- 2) Muslihah (2015). “*Pengaruh Penerapan Model Cooperative Learning tipe Jigsaw terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa (Studi*

*Quasi Eksperimen pada mata pelajaran IPS Kelas IV dalam Pencapaian Materi Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi di Sekolah Dasar)*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Cooperative Learning tipe Jigsaw dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pencapaian materi ajar.

- 3) Wolfensberger dan Canella (2015, **10**(6), 865-889). "*Cooperative Learning about Nature of Science with a Case from the History of Science (kualitatif studi kasus terhadap pembelajaran kooperatif tentang nature of science (NOS) dengan menggunakan kasus dari sejarah sains)*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja kelompok sebagian besar berkualitas baik, baik yang berkaitan dengan kerjasama dan pemahaman siswa terhadap studi kasus. Kedua, baik topik dan desain instruksional unit dinilai sangat positif. Ketiga, siswa menunjukkan pandangan yang lebih tepat mengenai aspek NOS target yang dipilih setelah unit pengajaran.
- 4) Amedu dan Gudi (Vol.8, No.10, 2017). "*Attitude of Students Towards Cooperative Learning in Some Selected Secondary Schools in Nasarawa State (Quasi Eksperimen terhadap siswa SMA dan Mahasiswa di Nasarawa)*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa, siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dapat mengembangkan sikap positif, dan dianjurkan agar penggunaan metode ini pada pengajaran sains.

Berikut ini penelitian tentang kemampuan kerja sama pada anak usia dini yang pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu; oleh Khasanah (2013) "*Upaya meningkatkan kemampuan kerja sama melalui metode proyek pada anak kelompok B di KB Al Hidayah tanggalan sringin jumentono kabupaten karanganyar tahun pelajaran 2012/2013*". Peneliti berikutnya oleh Nola Sanda Rekysiska (2015) dengan judul "*Upaya meningkatkan kemampuan kerja sama melalui kegiatan kerja kelompok di kelompok A TK Negeri Trukan Siwates Kaligintung Temon Kulon Progo*". Penelitian selanjutnya yang akan dilakukan



oleh peneliti masih dengan variabel yang sama yaitu kemampuan kerja sama, tetapi yang membedakannya adalah peneliti menggunakan model pembelajaran yang berbeda dengan peneliti sebelumnya yaitu model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*, selain itu metodologi dan lokasi penelitian yang digunakan berbeda dengan penelitian tersebut di atas.

Kemampuan kerjasama penting sekali dimiliki oleh anak usia dini. berdasarkan penelitian sebelumnya, model *cooperative learning* ini sangat bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan kerja sama bagi anak usia dini. Pembelajaran *cooperative learning* merupakan pengalaman yang berharga bagi anak pada masa yang akan datang agar anak dapat bekerja sama dengan baik, selain itu anak adalah aset bangsa, calon pemimpin dimasa yang akan datang, tentu saja kemampuan kerja sama ini penting dimiliki oleh anak. Sehubungan dengan penelitian model *cooperative learning* ini sangat sedikit dilakukan di Taman Kanak-kanak (TK), maka saya memutuskan untuk melakukan penelitian tentang penerapan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* pada anak usia dini di wilayah Kecamatan Bojongsoang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* terhadap kemampuan kerja sama anak usia dini di kecamatan Bojongsoang. Lebih jelasnya penelitian ini berjudul **“Pengaruh Penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap Kemampuan Kerja sama Anak Usia Dini”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian. Beberapa pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan kerja sama anak sebelum menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* ?

2. Bagaimana kemampuan kerja sama anak setelah menggunakan metode *Cooperatif Learning tipe Jigsaw* ?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan kerja sama sebelum dan sudah digunakan model *Cooperative Learning tipe Jigsaw* ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui bahwa metode *Cooperative Learning* dapat meningkatkan kerja sama pada anak usia dini. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah diantaranya:

1. Mengetahui kemampuan kerja sama anak sebelum menggunakan model *Cooperative Learning tipe Jigsaw*
2. Mengetahui kemampuan kerja sama anak setelah menggunakan metode *Cooperative Learning tipe Jigsaw*
3. Mengetahui perbedaan kemampuan kerja sama sebelum dan sesudah digunakan model *Cooperative Learning tipe Jigsaw*

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Secara Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kajian keilmuan bagi ilmu-ilmu terkait mengenai kerja sama pada anak usia dini dan pembelajaran dengan menggunakan *Cooperative Learning*. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penelitian dasar maupun lanjutan bagi peneliti-peneliti lainnya.

#### 1.4.2 Secara Khusus

##### a) Manfaat Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan kecerdasan anak dalam aspek sosial emosional, khususnya dalam kemampuan kerja sama dengan sesama temannya.

b) Manfaat Bagi guru

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran, ide, kepada guru taman kanak-kanak di kecamatan bojongsoang untuk memperkaya dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang menarik, terus berinovasi dan kreatif dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas yang dapat memotivasi anak dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak.

c) Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini menjadi tolak ukur bagi peneliti dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat khususnya dalam mengembangkan kemampuan kerja sama anak usia dini, peneliti juga mendapatkan ilmu-ilmu baru yang berkaitan dengan penelitian khususnya model pembelajaran *cooperative learning*.

## 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penulis membagi penelitian ini menjadi 5 (lima) bab yang terangkum dalam sistematika pembahasan, untuk mempermudah penyajian ini, setiap bab memiliki hubungan antara bab I dengan bab yang lain, saling berkaitan, dan merupakan pembahasan yang utuh, maka penulisan disusun sebagai berikut :

- 1) **Bab IPendahuluan**, berisi tentang latar belakang masalah yang dikaji oleh penulis terkait dengan permasalahan kemampuan kerja sama anak usia dini dan model pembelajaran *Cooperative Learning*, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
- 2) **Bab IILandasan Teori**, berisi tentang kajian pustakayang berfungsi sebagai landasan teori tentang anak usia dini, kemampuan kerja sama, dan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*. Landasan teori ini menjadi dasar penelitian bagi penulis untuk melakukan penelitian.
- 3) **Bab III Metode Penelitian**, berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi desain penelitian, subjek dan

lokasi penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

- 4) **Bab IV Temuan dan Pembahasan**, berisi hasil penelitian dan pembahasan tentang penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap kemampuan kerja sama anak usia dini.
- 5) **Bab V Simpulan**, berisi tentang simpulan penelitian, implikasi, dan rekomendasi peneliti terhadap hasil penelitian.

**Lala Rubiyah, 2018**

*PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW TERHADAP KEMAMPUAN KERJA SAMA ANAK USIA DINI ( Quasi Eksperimen pada Anak Kelompok A di Kec. Bojongsoang Kab.Bandung )*  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)